

Upaya Meningkatkan Akhlak Anak Usia Dini 5-6 Tahun Melalui Audio Visual di RA Ibnu Shina Sagalaherang Kabupaten Subang Jawa-Barat

Hilmi Tsamrotul Fuadah¹, Ian Sopian²

¹RA Ibnu shina²RA Al-Hidayaht

Email : sagalaherang775@gmail.com¹, iansopiantenjo15@gmail.com²

ABSTRACT

This study aims to improve the morals of early childhood children aged 5-6 years through the use of audiovisual media at RA Ibnu Shina Sagalaherang, Subang Regency, West Java. The research method used is Classroom Action Research (CAR) with two cycles. Each cycle consists of planning, implementation, observation, and reflection. The results of the study show that the use of audiovisual media can enhance children's morals, particularly in apologizing, forgiving, and helping others. In the first cycle, the average moral score of the children increased from 4 (pre-cycle) to 5.4, and in the second cycle, it increased to 11. The conclusion of this study is that audiovisual media is effective in improving the morals of early childhood children.

Keywords: Morals, Early Childhood, Audiovisual Media.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan akhlak anak usia dini 5-6 tahun melalui penggunaan media audio visual di RA Ibnu Shina Sagalaherang, Kabupaten Subang, Jawa Barat. Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan dua siklus. Setiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media audio visual dapat meningkatkan akhlak anak, terutama dalam hal meminta maaf, memaafkan, dan membantu sesama. Pada siklus I, nilai rata-rata akhlak anak meningkat dari 4 (pra siklus) menjadi 5,4, dan pada siklus II meningkat menjadi 11. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa media audio visual efektif dalam meningkatkan akhlak anak usia dini.

Kata Kunci: Akhlak, Anak Usia Dini, Audio Visual.

Pendahuluan

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menetapkan bahwa pendidikan harus diberikan kepada seluruh rakyat Indonesia sejak usia dini, yaitu sejak anak lahir. Undang-undang ini secara eksplisit menyebutkan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan suatu bentuk pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir hingga usia enam tahun. Pembinaan ini dilakukan dengan memberikan stimulasi pendidikan guna membantu perkembangan fisik dan mental anak agar siap memasuki jenjang pendidikan selanjutnya (UU No. 20 Tahun 2003).

Kemajuan suatu bangsa sangat dipengaruhi oleh kualitas sumber daya manusianya. Oleh karena itu, pendidikan memiliki peran fundamental dalam membentuk generasi muda agar tangguh dan mampu mengangkat harkat serta martabat bangsa. Pendidikan merupakan refleksi dari kebudayaan manusia yang terus berkembang seiring perubahan zaman. Sesuai dengan Bab II Pasal 2 UU Sisdiknas, tujuan utama pendidikan adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi individu yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berpengetahuan luas, kreatif, mandiri, serta memiliki jiwa demokratis dan tanggung jawab sosial (UU No. 20 Tahun 2003, Bab II, Pasal 2).

Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan melalui bimbingan serta arahan agar anak dapat berkembang sesuai dengan tahap pertumbuhannya. Tujuan ini menjadi bagian utama dalam pendidikan prasekolah yang memerlukan ketelatenan serta semangat inovasi yang berkelanjutan. Pendidikan diharapkan dapat menciptakan masyarakat yang lebih beradab, bermoral, serta memiliki akhlak yang baik. Dengan adanya pendidikan, anak dapat mengembangkan perilaku moral yang lebih baik serta meningkatkan keimanan dan keyakinan kepada Allah SWT (Suyadi, 2019).

Lingkungan memiliki peran penting dalam perkembangan anak, sehingga perlu dirancang dengan baik agar dapat mengoptimalkan potensi yang telah dimiliki sejak lahir. Pengaruh lingkungan ini dapat muncul dalam berbagai bentuk, baik di rumah, sekolah, maupun masyarakat. Dalam konteks ini, pendidikan formal seperti PAUD, Taman Kanak-Kanak, dan Raudhatul Athfal bertujuan untuk memberikan pembelajaran moral sejak dini, sehingga anak terbiasa dengan nilai dan norma yang baik dalam kehidupan sehari-hari (Mansur, 2020).

Pendidikan formal memiliki sistem yang telah tersusun dengan baik, termasuk struktur organisasi dari kepala sekolah, guru, pegawai, hingga siswa. Setiap PAUD memiliki visi, misi, serta program tersendiri guna mendukung perkembangan anak secara optimal, baik dari segi intelektual maupun spiritual. Pendidikan formal menitikberatkan pada aspek akademik dan keteraturan prosedural, termasuk kurikulum, jadwal belajar yang terstruktur, serta sarana dan prasarana pendidikan yang memadai. Hal ini berbeda dengan pendidikan nonformal yang lebih fleksibel dan berbasis pada komunitas, serta pendidikan informal yang lebih banyak terjadi dalam lingkungan keluarga (UU No. 20 Tahun 2003, Bab I, Pasal 1 Ayat 10-12).

Sekolah memiliki tanggung jawab dalam membentuk karakter peserta didik. Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan pemahaman nilai-nilai moral yang bermanfaat bagi kehidupan sosial. Untuk mencapainya, sekolah tidak hanya perlu mengenalkan nilai-nilai tersebut, tetapi juga membimbing peserta didik agar memahami, menginternalisasi, dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Keyakinan sekolah dalam menjalankan fungsi ini memerlukan pemahaman yang jelas mengenai makna dasar dari nilai-nilai yang diajarkan (Suyadi & Sugito, 2021).

Dalam konteks pendidikan Islam, Al-Qur'an juga menekankan pentingnya ilmu pengetahuan. Seperti yang disebutkan dalam QS. Saba' ayat 6:

وَيَرَى الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ الَّذِي أُنْزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ هُوَ الْحَقُّ وَيَهْدِي إِلَى صِرَاطٍ الْعَزِيزِ الْحَمِيدِ

Artinya: “Dan orang-orang yang diberi ilmu (ahli kitab) berpendapat bahwa wahyu yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu itulah yang benar dan menunjuki (manusia) kepada jalan Tuhan yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji” (QS. Saba' [34]: 6).

Pendidikan karakter menjadi bagian penting dalam pembentukan kepribadian anak. Proses ini melibatkan pembiasaan dalam bersikap dan bertindak, yang kemudian membentuk pola pikir serta karakter seseorang. Karakter yang terbentuk dari kebiasaan ini akan menjadi pedoman dalam perilaku sehari-hari. Sayangnya, masih banyak anak yang belum memiliki sikap seperti kelembutan, tanggung jawab, serta kemampuan meminta dan memberi maaf. Kurangnya contoh nyata dari lingkungan sekitar menjadi salah satu penyebab utama hal tersebut (Lickona, 2004).

Berdasarkan hasil diskusi dengan rekan sejawat, salah satu solusi yang dapat diterapkan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah penggunaan metode audio-visual. Media ini mampu menarik perhatian anak untuk memahami secara konkret bagaimana penerapan akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, metode ini juga dapat meningkatkan hubungan yang lebih baik antara anak dengan orang tua, guru, teman sebaya, serta lingkungan sekitar (Arsyad, 2019).

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan akhlak anak usia 5-6 tahun melalui penggunaan media audio-visual di RA Ibnu Shina, Kecamatan Sagalaherang, Kabupaten Subang, Jawa Barat. Mengingat besarnya pengaruh lingkungan terhadap perkembangan anak, maka perancangan lingkungan yang optimal sangatlah penting. Pendidikan yang diberikan sejak dini harus mampu mengembangkan potensi anak agar tidak terbuang sia-sia. Oleh karena itu, pendidikan prasekolah perlu memastikan bahwa setiap anak mendapatkan pembelajaran yang sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat (Mansur, 2020).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk meningkatkan mutu pembelajaran melalui tindakan-tindakan bermakna yang direncanakan, dilaksanakan, dan diobservasi secara sistematis. PTK dilaksanakan dalam beberapa siklus, di mana setiap siklus terdiri dari empat tahapan utama, yaitu perencanaan (planning), pelaksanaan (action), pengamatan (observation), dan refleksi (reflection).

Lokasi penelitian ini adalah RA Ibnu Shina, yang terletak di Desa/Kecamatan Sagalaherang, Kabupaten Subang, Jawa Barat. Subjek penelitian adalah anak usia dini (5-6

tahun) yang berjumlah 10 anak. Fokus penelitian ini adalah meningkatkan akhlak anak, khususnya dalam hal kedisiplinan, kejujuran, sikap saling memaafkan, dan membantu sesama.

Prosedur penelitian dimulai dengan pra-tindakan, di mana peneliti melakukan observasi awal untuk mengidentifikasi masalah yang ada, terutama terkait kedisiplinan anak. Hasil observasi ini menjadi dasar untuk merancang tindakan pada siklus I. Pada siklus I, peneliti merencanakan tindakan dengan menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH), menyiapkan video pembelajaran tentang akhlak, dan membuat lembar observasi. Selanjutnya, tindakan dilaksanakan dengan menggunakan metode audiovisual dan tanya jawab untuk mengajarkan nilai-nilai akhlak. Setelah pelaksanaan, peneliti melakukan pengamatan terhadap keaktifan anak selama proses pembelajaran. Hasil pengamatan kemudian dianalisis dalam tahap refleksi untuk menentukan perbaikan yang diperlukan.

Berdasarkan hasil refleksi siklus I, peneliti melanjutkan ke siklus II dengan melakukan perbaikan pada aspek-aspek yang belum tuntas. Tahapan pada siklus II sama dengan siklus I, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Tujuan siklus II adalah memastikan bahwa tindakan yang dilakukan benar-benar efektif dalam meningkatkan akhlak anak.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan menggunakan lembar observasi yang berisi indikator-indikator akhlak, seperti kemampuan meminta maaf, memaafkan, membantu sesama, berkata jujur, dan disiplin. Sementara itu, dokumentasi dilakukan dengan menggunakan kamera digital untuk merekam proses pembelajaran sebagai bukti autentik pelaksanaan penelitian.

Data yang diperoleh dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif dihitung menggunakan rumus persentase dan rata-rata, sedangkan data kualitatif dijelaskan berdasarkan aktivitas anak selama pembelajaran. Kriteria penilaian dibagi menjadi empat kategori, yaitu Belum Berkembang (BB), Mulai Berkembang (MB), Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan Berkembang Sangat Baik (BSB).

Penelitian ini dilaksanakan selama dua minggu pada semester I tahun pelajaran 2024/2025 di RA Ibnu Shina. Melalui metode PTK ini, diharapkan dapat ditemukan solusi praktis untuk meningkatkan akhlak anak usia dini secara efektif.

Hasil dan Diskusi

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan akhlak anak usia dini 5-6 tahun melalui penggunaan media audio visual di RA Ibnu Shina Sagalaherang, Kabupaten Subang, Jawa Barat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media audio visual efektif dalam meningkatkan akhlak anak, terutama dalam hal meminta maaf, memaafkan, dan membantu sesama. Pembahasan ini akan menguraikan lebih detail tentang proses penelitian, hasil yang

diperoleh, serta implikasi dari penggunaan media audio visual dalam pembelajaran akhlak anak usia dini.

1. Kondisi Awal Akhlak Anak (Pra Siklus)

Sebelum diberikan tindakan, hasil observasi awal menunjukkan bahwa akhlak anak masih rendah. Nilai rata-rata akhlak anak adalah 4, dengan semua anak (10 orang) berada dalam kategori Belum Berkembang (BB). Hal ini menunjukkan bahwa anak-anak belum memiliki kesadaran yang cukup untuk meminta maaf, memaafkan, atau membantu sesama. Beberapa faktor yang mungkin menyebabkan hal ini adalah kurangnya contoh konkret dari guru, metode pembelajaran yang kurang menarik, serta kurangnya pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

Kondisi ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa anak usia dini cenderung lebih mudah meniru perilaku yang mereka lihat dan dengar. Oleh karena itu, diperlukan metode pembelajaran yang dapat memberikan contoh nyata dan menarik minat anak. Media audio visual dipilih sebagai solusi karena kemampuannya dalam menyajikan pesan secara visual dan audio, sehingga lebih mudah dipahami oleh anak-anak.

2. Pelaksanaan Siklus I

Pada siklus I, peneliti menggunakan media audio visual dengan tema meminta maaf dan memaafkan. Proses pembelajaran dimulai dengan menonton video yang menampilkan contoh-contoh perilaku meminta maaf dan memaafkan. Setelah menonton video, anak-anak diajak berdiskusi dan melakukan tanya jawab tentang isi video tersebut. Guru juga memberikan reward kepada anak yang aktif dalam menjawab pertanyaan.

Hasil observasi pada siklus I menunjukkan peningkatan yang signifikan. Nilai rata-rata akhlak anak meningkat dari 4 (pra siklus) menjadi 5,4. Sebanyak 9 anak berada dalam kategori Mulai Berkembang (MB), sementara 1 anak masih dalam kategori Belum Berkembang (BB). Peningkatan ini menunjukkan bahwa media audio visual berhasil menarik minat anak dan memberikan pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya meminta maaf dan memaafkan.

Namun, masih ada beberapa kendala yang ditemukan pada siklus I. Beberapa anak masih memerlukan bimbingan dan peringatan dari guru untuk mempraktikkan perilaku akhlak yang baik. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun media audio visual efektif dalam meningkatkan pemahaman, pembiasaan dan pengulangan masih diperlukan agar perilaku tersebut dapat melekat dalam diri anak.

3. Pelaksanaan Siklus II

Berdasarkan refleksi dari siklus I, peneliti melanjutkan penelitian ke siklus II dengan tema membantu sesama. Pada siklus II, anak-anak diajak menonton video yang menampilkan contoh-contoh perilaku membantu orang lain. Setelah menonton video, anak-anak diminta untuk mempraktikkan perilaku tersebut secara bergantian. Guru juga

memberikan reward kepada anak yang berhasil mempraktikkan perilaku membantu dengan baik.

Hasil observasi pada siklus II menunjukkan peningkatan yang lebih signifikan dibandingkan siklus I. Nilai rata-rata akhlak anak meningkat menjadi 11, dengan 9 anak berada dalam kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) dan 1 anak dalam kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Tidak ada lagi anak yang berada dalam kategori Belum Berkembang (BB) atau Mulai Berkembang (MB).

Peningkatan ini menunjukkan bahwa media audio visual tidak hanya efektif dalam meningkatkan pemahaman, tetapi juga dalam membentuk kebiasaan positif pada anak. Anak-anak yang awalnya memerlukan bimbingan dan peringatan dari guru, kini sudah mampu mempraktikkan perilaku akhlak yang baik secara mandiri.

4. Keunggulan Media Audio Visual dalam Pembelajaran Akhlak

Media audio visual memiliki beberapa keunggulan yang membuatnya efektif dalam pembelajaran akhlak anak usia dini. Pertama, media ini mampu menyajikan pesan secara visual dan audio, sehingga lebih mudah dipahami oleh anak-anak. Anak usia dini cenderung lebih tertarik pada gambar dan suara yang menarik, sehingga media audio visual dapat memikat perhatian mereka.

Kedua, media audio visual dapat menggambarkan suatu proses atau kejadian secara nyata. Misalnya, video tentang meminta maaf dan memaafkan dapat menampilkan contoh-contoh perilaku yang baik, sehingga anak-anak dapat meniru perilaku tersebut. Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran sosial yang menyatakan bahwa anak belajar melalui observasi dan imitasi.

Ketiga, media audio visual dapat diulang-ulang sesuai kebutuhan. Jika anak belum memahami suatu konsep, guru dapat memutar ulang video tersebut hingga anak benar-benar memahami. Selain itu, media ini juga dapat digunakan untuk mengajarkan berbagai tema akhlak, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kedisiplinan.

5. Implikasi bagi Pendidikan Anak Usia Dini

Hasil penelitian ini memiliki implikasi penting bagi pendidikan anak usia dini, khususnya dalam pengembangan akhlak. Pertama, guru perlu mempertimbangkan penggunaan media audio visual dalam pembelajaran akhlak. Media ini tidak hanya efektif dalam meningkatkan pemahaman, tetapi juga dalam membentuk kebiasaan positif pada anak.

Kedua, sekolah perlu menyediakan fasilitas yang mendukung penggunaan media audio visual, seperti laptop, TV, speaker, dan CD pembelajaran. Dengan fasilitas yang memadai, guru dapat lebih mudah mengintegrasikan media audio visual dalam pembelajaran sehari-hari.

Ketiga, orang tua juga perlu dilibatkan dalam proses pembentukan akhlak anak. Guru dapat memberikan tugas atau proyek kecil yang melibatkan orang tua, seperti meminta

anak untuk mempraktikkan perilaku akhlak yang baik di rumah. Dengan demikian, pembentukan akhlak tidak hanya terjadi di sekolah, tetapi juga di lingkungan keluarga.

6. Tantangan dan Rekomendasi untuk Penelitian Selanjutnya

Meskipun penelitian ini berhasil menunjukkan efektivitas media audio visual dalam meningkatkan akhlak anak, masih ada beberapa tantangan yang perlu diperhatikan. Pertama, tidak semua sekolah memiliki fasilitas yang memadai untuk menggunakan media audio visual. Oleh karena itu, diperlukan dukungan dari pemerintah dan pihak terkait untuk menyediakan fasilitas tersebut.

Kedua, penggunaan media audio visual memerlukan persiapan yang matang dari guru. Guru perlu memilih video yang sesuai dengan tema pembelajaran dan memastikan bahwa video tersebut dapat dipahami oleh anak-anak. Selain itu, guru juga perlu mempersiapkan kegiatan lanjutan setelah menonton video, seperti diskusi dan praktik langsung.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk mengeksplorasi penggunaan media audio visual dalam tema-tema akhlak lainnya, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kedisiplinan. Selain itu, penelitian juga dapat dilakukan dengan melibatkan lebih banyak subjek dan lokasi yang berbeda, sehingga hasilnya dapat digeneralisasi lebih luas.

Kesimpulan

Media audio visual efektif dalam meningkatkan akhlak anak usia dini. Media ini tidak hanya menarik minat anak, tetapi juga memberikan contoh nyata tentang perilaku akhlak yang baik. Dengan penggunaan media audio visual, anak-anak dapat lebih mudah memahami dan mempraktikkan perilaku akhlak yang baik, seperti meminta maaf, memaafkan, dan membantu sesama. Hasil penelitian ini juga menegaskan pentingnya penggunaan metode pembelajaran yang inovatif dan menarik bagi anak usia dini. Guru perlu terus mengembangkan kreativitas dalam mengajar, sehingga pembelajaran tidak hanya efektif, tetapi juga menyenangkan bagi anak. Dengan demikian, tujuan pendidikan untuk membentuk pribadi yang berakhlak mulia dapat tercapai dengan baik.

Daftar Pustaka

- Abdullah Sani, R. (2016). *Pendidikan karakter*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Abdussalam, S. (2012). *Cara mendidik anak sejak lahir hingga TK*. Surabaya: Sukses Publishing.
- Arsyad, A. (2009). *Media pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Bachtiar, W. H. (2008). *Media pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Direktorat Pendidikan Nasional. (2010). *Kurikulum taman kanak-kanak*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.

- Hamdani. (2011). *Strategi belajar mengajar*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Hurlock, E. (1978). *Perkembangan anak (Jilid 2)*. Jakarta: Erlangga.
- Imam Al-Ghazali. (1990). *Ihya' Ulumuddin (Jilid I, Terj. Muhammad Zuhri)*. Semarang: Asy-Syifa.
- Khadijah. (2012). *Konsep dasar pendidikan prasekolah*. Bandung: Citapustaka Media Perintis.
- Khadijah. (2015). *Media pembelajaran anak usia dini*. Medan: Perdana Publishing.
- Lickona, T. (2012). *Educating for character: Mendidik untuk karakter (Terj. Juma Abdu Wamaungo)*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Madfudz, S. (1994). *Nuansa fiqih sosial*. Yogyakarta: LKIS bekerja sama dengan Pustaka Belajar.
- Mansur. (2005). *Pendidikan anak usia dini dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Masganti. (2015). *Psikologi perkembangan anak usia dini*. Medan: Perdana Publishing.
- Nata, A. (2006). *Akhlak tasawuf*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Patmonodewo, S. (2000). *Pendidikan anak prasekolah*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Purwanto, N. (2014). *Pengantar pendidikan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Putra Daulay, H. (2009). *Sejarah pertumbuhan dan pembaruan pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Saleh Daulay, A. (2007). *Dasar-dasar ilmu pendidikan*. Bandung: Citapustaka Media.
- Soenarjo. (1898). *Al-Qur'an dan terjemahannya*. Semarang: Toha Putra.
- Yus, A. (2012). *Penilaian perkembangan belajar anak taman kanak-kanak*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Yusuf, L. N., & Samsu. (2002). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. Bandung: Rosda Karya.